

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen Kurikulum.

Sekolah sebagai organisasi memiliki aktivitas-aktivitas pekerjaan tertentu dalam rangka mencapai tujuan, salah satu aktivitas tersebut adalah manajemen, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

a. Pengertian Manajemen Kurikulum.

George R. Terry & Leslie W. Rue. Manajemen secara bahasa adalah pengelolaan atau pengaturan, sedangkan menurut istilah yaitu suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan orang lain untuk melaksanakan demi mencapai suatu tujuan.¹

Secara bahasa manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*manage*” bentuk pertama, berarti mengurus, mengatur, mengelola, melaksanakan, memperlakukan, kemudian “*management*”, dalam bentuk 2, berarti pengelolaan, tata pimpinan.² Secara terminologi manajemen telah diajukan oleh banyak tokoh manajemen.

¹ George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, terj. G.A. Tico Alu, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 8, 2003), hlm. 1.

² John M. Echols dan Hassan shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia, Cet. XXIV, 2000), hlm. 372.

Menurut teorinya Scanlandan Key pada buku Manajemen Berbasis Sekolah, manajemen adalah sebuah proses pengkoordinasian dan pengintegrasian semua sumber, baik manusia, fasilitas, maupun sumber daya teknikal lain untuk mencapai suatu tujuan khusus yang telah ditetapkan.³

Teori-teori terdahulu, menggambarkan tentang pengertian manajemen, merupakan kegiatan yang mengatur, memperdaya, memperlakukan orang lain, untuk sebuah tujuan. Jadi dengan berbagai pendapat sebuah manajemen, ada sesuatu yang saling berkaitan yaitu perencanaan, pembagian kerja, pelaksanaan, dan dilanjutkan dengan evaluasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Kemudian Kurikulum berasal, dari bahasa Inggris “*Curriculum*”⁴. berarti rencana pelajaran, sedangkan menurut istilah adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵

³ Henry L. Sisk, *Principles of Management*, (Cicago: Southwestern Publishing company), hlm. 10.

⁴ John M. Echols dan Hassan shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT.

Gramedia, Cet. XXIV, 2000), hlm.160

⁵ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan pendidikan*, (Bandung:Pustaka Educa, 2010),cet I, Hlm 159

Berdasarkan di atas, manajemen kurikulum adalah suatu proses yang melibatkan orang lain, untuk mengelola perangkat pada suatu lembaga pendidikan, demi mencapai tujuan yang baik dan dilaksanakan secara terus menerus. Manajemen kurikulum tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi.

b. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum.

Pada tingkat satuan pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan di mana sekolah itu berada.⁶

Untuk lebih jelasnya ruang lingkup manajemen kurikulum ialah:

1) Perencanaan kurikulum (*Planning*)

Dalam perencanaan kurikulum terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

a) Pengertian perencanaan kurikulum.

Perencanaan Kurikulum adalah kesempatan belajar, yang dimaksudkan untuk membina siswa/

⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta:Rajagrafindo Persada,2009), Hlm 3.

peserta didik, ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai hingga perubahan-perubahan pada diri peserta didik.⁷

b) Perumusan tujuan kurikulum.

Kurikulum *aims* merupakan rumusan yang menggambarkan *outcomes* yang diharapkan berdasarkan beberapa skema nilai diambil dari kaidah-kaidah filosofis. *Aims* tidak berhubungan secara langsung terhadap tujuan sekolah dan tujuan pembelajaran. *Goals* merupakan *outcomes* sekolah yang dapat dirumuskan secara institusional oleh sekolah atau jenjang pendidikan tertentu sebagai suatu sistem. *Objectives* merupakan *outcomes* yang diharapkan dapat tercapai dalam jangka waktu pendek, segera setelah proses pembelajaran dikelas berakhir, dapat dinilai setidaknya secara teoritis dalam jangka waktu tertentu. Terdapat tiga sumber yang mendasari perumusan tujuan kurikulum (*aims, goal, dan objectives*), yaitu:

1. Sumber Empiris.

Sumber empiris berkaitan dengan beberapa hal. *Pertama* tuntunan kehidupan masa kini yang dapat menjadi sumber informasi dan berperan

⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. I, hlm. 152.

sebagai landasan dikembangkannya tujuan-tujuan dalam kurikulum. *Kedua* yang mendasari perumusan *aims*, *goals* dan *objectives*, yaitu karakteristik siswa sebagai individu yang sedang berkembang secara dinamis dan memiliki kebutuhan filosofis, sosial, dan kebutuhan pribadi.

2. Sumber Filosofis.

Sumber filosofis ini menjadi acuan dalam mencari jawaban tentang apa yang harus dilakukan sehingga pendidikan dapat menjembatani keberhasilan siswa.

3. Sumber Bahan pembelajaran.

Sumber dalam pembelajaran merupakan sumber yang umum digunakan dalam merumuskan *aim*, *goal*, dan *objectives* dalam kurikulum sekolah, tepatnya pelibatan ahli disiplin ilmu atau ilmu pengetahuan tertentu dalam merumuskan tujuan.⁸

c) Landasan perencanaan kurikulum.

Perencanaan kurikulum pendidikan harus mengasimilasi dan mengorganisasi informasi dan data secara intensif yang berhubungan dengan pengembangan program lembaga atau sekolah.

⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm 22-23

Informasi yang menjadi area utama adalah sebagai berikut:

1. Kekuatan Sosial.

Rusman mengemukakan bahwa “Kekuatan yang lain pada satuan pendidikan dan perencanaan kurikulum adalah perubahan nilai struktur dari masyarakat itu sendiri.”⁹

2. Perlakuan Pengetahuan.

Pertimbangan lain dalam perencanaan kurikulum yang berhubungan dengan perlakuan pengetahuan adalah di mana individu belajar aktif untuk mengumpulkan dan mengolah informasi, mencari fakta dan data, berusaha belajar tentang sikap, emosi, perasaan terhadap pembelajaran, proses informasi, memanipulasi, menyimpan, dan mengambil kembali informasi tersebut untuk dikembangkan dan digunakan untuk kegiatan merancang kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

3. Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia.

Pemikiran ini timbul sebagai usaha untuk mengorganisasi informasi dan data. Interpretasi

⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm 25

tentang pengetahuan perkembangan dasar manusia untuk membedakan dalam teori pembelajaran yang dikemukakan oleh perencana kurikulum.

d) Perumusan isi kurikulum.

Dalam perumusan isi kurikulum ada beberapa hal yang perlu diketahui yaitu:

1. Pengertian isi kurikulum

isi kurikulum adalah fakta, observasi persepsi, ketajaman, sensibilitas, desain, dan solusi yang menggambarkan dari apa yang dipikirkan oleh seseorang yang secara keseluruhan diperoleh dari pengalaman dan semua itu merupakan komponen yang menyusun pikiran yang terorganisasi dan menyusun kembali hasil pengalaman tersebut ke dalam adat dan pengetahuan, ide, konsep, generalisasi, prinsip, rencana, dan solusi.

2. Organisasi isi kurikulum.

Organisasi kurikulum harus mempertimbangkan dua hal: *pertama*, berguna bagi siswa sebagai individu yang dididik dalam menjalani kehidupannya, dan *kedua*, isi kurikulum tersebut siap dipelajari siswa. Isi

dapat berbentuk data, konsep, generalisasi, dan materi pelajaran sekolah.

3. Ruang lingkup isi kurikulum.

Ruang lingkup dari isi kurikulum meliputi isi yang bersifat umum dan isi bersifat khusus.

Isi bersifat umum, berlaku untuk semua siswa yang berguna dalam proses interaksi dan pengembangan tingkat berfikir, mengasah perasaan, dan berbagai pendekatan untuk dapat saling memahami satu sama lain, yang menegaskan posisi setiap siswa sebagai anggota dan hidup di lingkungan masyarakat.

Ruang lingkup isi bersifat khusus, berlaku untuk program-program tertentu, siswa yang mempunyai kemampuan “istimewa” dibanding siswa lain, yang membutuhkan perlakuan yang berbeda untuk dapat beraktualisasi seluruh potensi yang dimiliki.

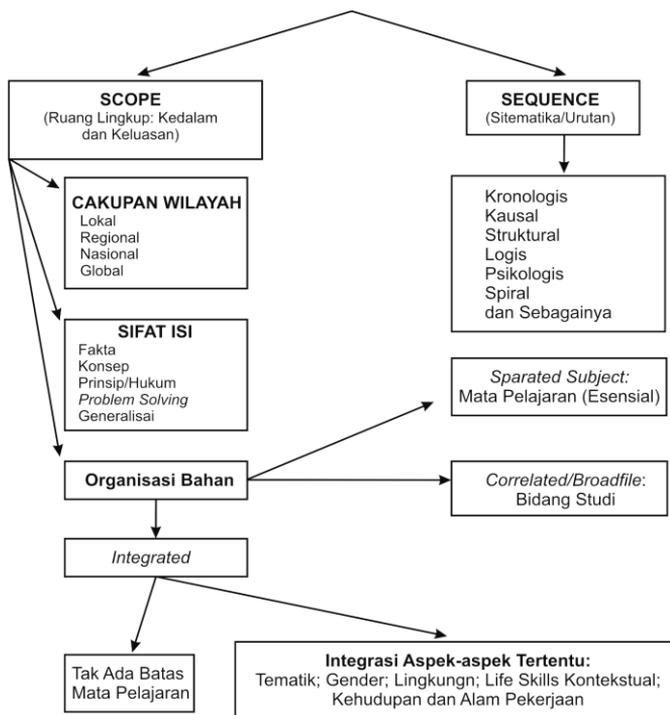
4. Urutan isi kurikulum.

Zais mengemukakan bahwa urutan dapat disajikan tergantung dari sudut pandang seseorang terhadap struktur materi pelajaran yang akan disajikan atau teori psikologis yang melandasi orang tersebut.

5. Kriteria pemilihan isi kurikulum.

Menurut Zais kriteria dasar yang digunakan untuk menyeleksi isi kurikulum adalah rumusan *aims*, *goals*, dan *objective* kurikulum.

PENGEMBANGAN ISI KURIKULUM



Gambar 2. 1 Alur Pengembangan Kurikulum¹⁰

¹⁰ Dalam Pengembangan Isi Kurikulum mengandung pengertian bahwa isi kurikulum harus mempunyai ruang lingkup atau (*scope*) yang keluasannya seimbang dengan kedalamannya, ruang lingkup sendiri terdiri dari cakupan wilayah, sifat isi, organisasi bahan sehingga tercipta mata pelajaran dan bidang studi, organisasi bahan bersifat integral meliputi aspek

2) Pengorganisasian Kurikulum (*Organizing*)

Secara bahasa, organisasi berasal dari kata bahasa Inggris “*Organization*” berarti mengatur,¹¹ Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara efektif.¹² Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, diantaranya berkaitan dengan ruang lingkup (*scope*), urutan bahan (*sequence*), kontinuitas, keseimbangan, dan keterpaduan (*integrated*) dan alokasi waktu yang dibutuhkan dalam kurikulum harus menjadi bahan pertimbangan dalam organisasi kurikulum.

3) Pelaksanaan Kurikulum (*Implementasi*)

Pembelajaran di dalam kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Dalam kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat. Dalam kegiatan ini ada 2 hal yang dilaksanakan antara lain:

gender, lingkungan, life skill, dan alam pekerjaan. Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 30

¹¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, hlm 408.

¹² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm.31

a) Pembagian tugas bimbingan dalam belajar yang meliputi : penyusunan RPP (Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran,¹³ berdasarkan kesepakatan antara pembimbing dan peserta didik,¹⁴ Menyusun Jadwal Pelajaran, Pengisian Kemajuan Siswa.

b) Pembinaan Ekstra Kurikuler yang memenuhi bakat dan minat, Memenuhi Kebutuhan Kelompok, Memberi Pengalaman Eksploratif, Mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial, mengembangkan sifat-sifat tertentu, menyediakan waktu untuk bimbingan informal, mengembangkan citra masyarakat terhadap sekolah¹⁵

kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata (*actual curriculum-curriculum in action*).¹⁶ Kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai guru dalam mengimplementasikan kurikulum adalah sebagai berikut.

¹³ Forum Mangunan, A. Ferry Indratno, (ed) *Kurikulum Yang Mencerdaskan Visi 2030 dan Pendidikan Alternatif*, (Jakarta: Kompas, 2008),66-67.

¹⁴ Sujono Samba, *Lebih Baik Tidak Sekolah*, hlm 43

¹⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. I,194.

¹⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*,hlm.74

- a) Pemahaman esensi dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum.
- b) Kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum tersebut menjadi tujuan yang lebih spesifik.
- c) Kemampuan untuk menerjemahkan tujuan khusus kepada kegiatan pembelajaran.

Untuk meningkatkan kemampuan guru atau dosen dalam penguasaan kemampuan-kemampuan tersebut, perlu ada kegiatan yang bersifat peningkatan atau penyegaran. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui diskusi-diskusi, simulasi dalam Peter group, atau MGMP/KKG selain dilakukan melalui loka karya, pelatihan, penataran intern dengan mendatangkan narasumber.

Kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum ini adalah terutama berkenaan dengan :

- a) Masih lemahnya diagnosis kebutuhan baik pada skala makro maupun mikro sehingga implementasi kurikulum sering tidak sesuai dengan yang diharapkan;
- b) Perumusan kompetensi pada tahapan mikro sering dikacaukan dengan tujuan instruksional yang dikembangkan
- c) Pemilihan pengalaman belajar yang dikembangkan

d) Evaluasi masih sering tidak sesuai dengan tujuan instruksional yang dikembangkan.

Untuk mengantisipasi kendala yang dihadapi, maka perlu diupayakan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, dalam mendiagnosis kebutuhan seyogianya masyarakat, baik dewan sekolah maupun komite sekolah, dilibatkan sejak awal. *Kedua*, dalam implementasi kurikulum guru mempunyai kewenangan penuh dalam menerapkan strategi pembelajaran dan materi/bahan ajar. *Ketiga*, struktur materi diorganisasikan mulai dari perencanaan pengajaran dalam bentuk jam pelajaran, sampai dengan evaluasi menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan.¹⁷

4) Evaluasi kurikulum (*Evaluating*)

Rumusan evaluasi menurut Gronlund adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, Hopkins dan Antes mengemukakan evaluasi adalah pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi siswa, guru, program pendidikan dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan

¹⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm 74

ketepatan keputusan tentang gambaran siswa dan efektivitas program.

Di kutip dari bukunya Rusman, Tyler mengatakan evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar. Hasil tersebut biasanya di ukur dengan tes. Tujuan evaluasi menurut Tyler, yaitu untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi, baik secara statistik, maupun secara edukatif.

Proses kurikulum berlangsung secara berkesinambungan dan merupakan keterpaduan dari semua dimensi pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan proses tersebut berlangsung secara bertahap dan berjenjang yaitu:

- a) Proses analisis kebutuhan dan kelayakan sebagai langkah awal untuk mendesain kurikulum.
- b) Proses perencanaan dan pengembangan suatu kurikulum sesuai dengan kebutuhan suatu lembaga pendidikan.
- c) Proses implementasi/ pelaksanaan kurikulum yang berlangsung dalam suatu proses pembelajaran.
- d) Proses evaluasi kurikulum untuk mengetahui tentang tingkat keberhasilan kurikulum.
- e) Proses perbaikan kurikulum berdasarkan hasil evaluasi terhadap keterlaksanaan dan

kelemahannya setelah dilakukan penilaian kurikulum.

- f) Proses penelitian evaluasi kurikulum, dalam hal ini erat kaitanya dengan tahap-tahap proses lainnya, tetapi lebih mengarah pada pengembangan kurikulum sebagai cabang ilmu dan teknologi.

Evaluasi kurikulum mencakup keenam komponen tersebut. Dengan demikian, evaluasi kurikulum meliputi: komponen-komponen analisis kebutuhan dan studi kelayakan, perencanaan dan pengembangan, proses pembelajaran, revisi kurikulum, dan *research* kurikulum.¹⁸

2. Pendidikan Karakter.

a. Pengertian Pendidikan.

Kata *pendidikan* yang berasal dari bahasa Inggris *education*, berasal dari bahasa Latin *educare* atau *educere*.¹⁹ Kata *educare* dalam bahasa Latin memiliki konotasi melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa diternakkan), juga berarti menyuburkan (membuat tanah itu menjadi lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya digarap dan diolah). Jadi,

¹⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Hlm 21-94.

¹⁹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik & Praktek*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 288.

pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain. Selain merupakan semacam proses domestifikasi, pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik, atau daya-daya seni.²⁰

Menurut Suparlan Suhartono dalam bukunya “Wawasan Pendidikan”, pendidikan dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu pendidikan dalam sudut pandang luas dan pendidikan dalam sudut pandang sempit. Pendidikan menurut sudut pandang luas adalah pendidikan yang berlangsung sepanjang zaman (*life long education*), artinya dari sejak kelahiran sampai pada hari kematian, seluruh kegiatan kehidupan manusia adalah kegiatan pendidikan. Sedangkan pendidikan dari sudut pandang sempit merupakan seluruh kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan secara terarah di lembaga pendidikan sekolah. Dalam hal ini, pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang diselenggarakan oleh institusi

²⁰ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm.53.

persekolahan (*school education*) untuk membimbing dan melatih peserta didik agar tumbuh kesadaran tentang eksistensi kehidupan dan kemampuan menyelesaikan setiap persoalan kehidupan yang selalu muncul.²¹

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensional of school life to foster optimal character development*”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Disamping itu pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu prilaku warga

²¹ Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), hlm. 46.

sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.²²

b. Pengertian Karakter

Sedangkan kata *karakter* diambil dari bahasa Inggris *character*, yang juga berasal dari bahasa Yunani *character*. Awalnya, kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (keping uang). Belakangan, secara umum istilah *character* digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.²³

Terkadang karakter sering sekali disamakan dengan budi pekerti, nilai, norma, dan moral. Walaupun sebenarnya antara yang satu dengan yang lain adalah berbeda, tetapi saling berhubungan. Budi pekerti adalah buah dari budi nurani dan budi nurani bersumber dari moral. Moral yang biasanya diartikan dengan akhlak bertindak sebagai pertimbangan untuk berbuat sesuai dengan norma yang dipilih. Sedangkan norma itu aturan atau kaidah yang di dalamnya terdapat nilai.

²² Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiah: Study Kasus Madrasah Salafiyah Girikusumo Demak*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2010) hlm 26

²³ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik & Praktek*, hlm. 162.

Hill (2002) sebagaimana yang telah dikutip oleh Anik Gufron mengatakan bahwa “*Character determines someone’s private thoughts & someone’s action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation*”.²⁴ Dalam konteks ini, karakter dapat diartikan sebagai ciri khas seseorang.

Sedangkan menurut Prof. Suyanto, Ph.D. sebagaimana yang telah dikutip oleh Masnur Muslih menyatakan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²⁵

²⁴ Anik Gufron, *Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jurnal Ilmiah Pendidikan/ Th.XXIX/ Mei 2010, hlm. 12.

²⁵ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, hlm. 70.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu mengandung nilai yang lebih berkonotasi positif, yang digunakan sebagai landasan dalam bersikap dan berperilaku sehingga dari padanya dianggap sebagai ciri khas. Jadi, orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral yang positif.

Karakter memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

- 1) Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu” (*character is what you are when nobody is looking*).
- 2) Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and beliefs*).
- 3) Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*).
- 4) Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (*character is not reputation or what others think about you*).
- 5) Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are than others*).
- 6) Karakter tidak relatif (*character is not relative*).²⁶

²⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik & Praktek*, hlm. 161-162 .

c. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter dalam islam memiliki kedudukan paling utama dan memiliki fungsi yang sangat vital dalam menuntun umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي
الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.(Q.S. An-Nahl/16:90)²⁷

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran islam secara umum. Sedangkan trem adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan teladan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW.²⁸ Seperti dalam sebuah hadits

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Khaerul Bayan ,2005), hlm. 278

²⁸ Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2012) Cet 2, hlm 58

yang menyebutkan bahwasanya Nabi Muhammad SAW diutus untuk ke dunia ini untuk menyempurnakan karakter manusia (akhlak):

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Bukhari).²⁹

Dikutip dari kitab *Ikhya' ulumuddin* Imam al-Ghazali menyatakan bahwa:

الخلق: عبارة عن هيئة في النفس راسخة، عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر، من غير حاجة إلى فكر وروية. فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الحميلة، المحمودة عقلا وشرعا، سميت تلك الهيئة خلقا حسنا، وإن كان الصادر عنها الأفعال القبيحة، سميت الهيئة التي المصدر خلقا سيئا. وإنما قلنا إنها هيئة راسخة، لأن من يصدر منه بذل المال على الندور لحاجة عارضة، لا يقال خلقه السخاء، ما لم يثبت ذلك في نفسه ثبوت رسوخ. وإنما إسترطنا أن تصدر منه الأفعال بسهولة من غير روية، لأن من تكلف بذل المال، أو السكوت عند الغضب بجهد ورويه، لا يقال خلقه السخاء والحلم.³⁰

Akhlak adalah sebuah gambaran tingkah laku seseorang yang tertancap dalam hati sehingga menjadi kebiasaan yang mudah dilakukan. Dari tingkah laku tadi bisa

²⁹ Diriwayatkan Ibnu Sa'ad dan Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, Hakim dan Baihaqi meriwayatkannya dalam “Al-Syu'ab” dari Abu Hurairah, lihat *Shahih Al-Jami' Al-Shaghir* (2349)

³⁰ Imam Abu Hamid al Ghozali, *Ikhya' Ulumuddin*, (Lebanon: Daar al Fikr, 1356 H), Juz IV, Jilid 8-9, hlm 1440

menimbulkan sebuah perilaku yang mudah dilakukan tanpa terpikir dan di angan-angan, apabila yang keluar perbuatan yang bagus maka perbuatan itu dinamakan akhlak yang bagus menurut akal dan agama maka dinamakan akhlak yang bagus, dan tetapi yang keluar perbuatan yang jelek maka dinamakan akhlak yang jelek. Kenapa saya katakan akhlak itu sebuah perilaku yang tertancap dalam hati, karena sesungguhnya orang yang menyerahkan harta dikarenakan ada hajat itu tidak dikatakan orang yang dermawan, selama dalam hatinya masih ada niat untuk di balas. Kenapa akhlak saya saratkan keluar dari tingkah laku yang mudah tanpa di angan-angan, karena sesungguhnya orang yang dipaksakan menyerahkan harta atau disuruh diam dari menahan amarah dengan disuruh bersungguh-sungguh berangan-angan maka akhlaknya orang itu tidak dikatakan akhlaknya orang yang dermawan dan orang yang sabar.

Dari pengertian tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa karakter merupakan sebuah kebiasaan yang baik yang tertancap dalam hati sanubari tanpa dipikirkan dahulu atau di rencana terlebih dahulu sehingga bentuk perbuatan itu bukan hal yang di buat-buat murni dari dalam hati, dan apabila perbuatan itu bukan dari hati sanubari bukan disebut akhlak.

Sedangkan menurut Abdul Majid mengutip pendapat Mubarak Prinsip akhlak islami termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan realis, efektif, efisien, azas manfaat, disiplin, dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat.³¹ Hal ini dalam

³¹ Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm 60

segi melatih karakter, sejalan dengan pendapat Imam al-Ghazali, Umar bin Ahmad Baroja' dalam kitabnya *Akhlaq lil Banin* menyatakan bahwa akhlak adalah kebiasaan yang dihasilkan dari latihan dan sungguh-sungguh, bahwa:

والأخلاق تكتسب بالرياضة والمجاهدة ابتداء، حتى تصير طبعاً انتهائاً،
كمن يريد أن يكون خطه حسناً : فإنه يتكلف أولاً تقليد الخطوط
الجميلة حتى يصير الخط الحسن طبيعة له، وليس هذا بغريب في الإنسان
الذي وهبه الله العقل والإدراك بل ولا في الحيوان الوحشي: فإنه يمكن
تغيير خلقه بالرياضة حتى يستأنس ألاترى الكلب يعلم للصيد والحراسة.

Akhlaq bisa didapatkan dengan cara latihan dan sungguh-sungguh, sehingga bisa menjadi karakter, seperti orang yang menginginkan tulisannya bagus, maka tulisan bagus bisa didapatkan dengan cara meniru tulisan yang bagus pula, sehingga orang tersebut terbiasa dengan tulisan bagus. Hal ini tidak menjadi hal yang aneh bagi seseorang karena diberi oleh Allah berupa akal pikiran berbeda dengan hewan liar. Sesungguhnya hewan liar bisa di rubah akhlaknya (perangai) dengan dilatih sehingga menjadi jinak, apakah kamu tidak melihat anjing yang bisa dilatih berburu dan menjaga?³²

Sehingga akhlak terbentuk dari hasil latihan dengan cara sungguh-sungguh sehingga menjadi kebiasaan yang tanpa di rencana terlebih dahulu yang muncul dari hati sanubari seseorang. Sedangkan kualitas akhlak seseorang dinilai tiga indikator: *Pertama*. Konsistensi antara yang dikatakan dengan dilakukan, dengan kata lain

³² Umar bin Ahmad Baroja', *Akhlaq lil Banin*, (Surabaya: Muhammad bin Ahmad bin Nabhan, 1965) juz 4, hlm 3

adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. *Kedua*, konsistensi orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangan dalam bidang yang lain. *Ketiga*, konsistensi pola hidup sederhana, dalam tasawuf, sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia.³³ Dalam kitab *Akhlaq lil Banin* pokok atau induk dari akhlak ada empat, Imam Ghazali berkata:

وأهميات محاسن الأخلاق. هي الفضائل الأربعة : الحكمة والعدل والشجاعة والعفة.

Dan induk akhlak itu ada empat: Hikmah dan adil dan saja'ah (berani) dan iffah (menguatkan hati dengan pendidikan agama).³⁴

Adapun pengertian dan dari hikmah, adil, saja'ah dan iffah ialah sebagai berikut :

1) Hikmah

Menetapkan perkara yang benar dengan ilmu dan perbuatan.

فالحكمة : هي إصابة الحق بالعلم والعمل.

2) Adil

³³ Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm 60

³⁴ Umar bin ahmad baroja', *Akhlaq lil Banin*, hlm 5

Tingkah laku seseorang yang bisa mengendalikan amarah, nafsu, syahwat, yang dicocokkan dengan hikmah.

والعدل : حالة للنفس وقوة بما تسوس الغضب والشهوة وتحملها على مقتضى الحكمة.

3) Saja'ah (berani)

Kuatnya amarah, berani maju apabila benar dan berani mengakui kesalahan apabila salah.

والشجاعة : كون قوة الغضب منقذة للعقل في إقدامها وإحجامها.

4) Iffah

Menguatkan hati dengan pendidikan agama.

والعفة : تأدبقوة الشهوة بتأديب العقل والشرع³⁵

Pendidikan akhlak (karakter) adalah jiwa pendidikan dalam Islam. Mencapai akhlak yang *karimah* (karakter mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Di samping membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, peserta didik juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pelajaran akhlak

³⁵ Umar bin ahmad baroja', *Akhlaq lil Banin*, hlm 5

(karakter) dan setiap guru atau dosen haruslah memerhatikan sikap dan tingkah laku peserta didiknya.³⁶

d. Unsur-unsur Karakter

Menurut Fatchul Mu'in, ada beberapa unsur dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis terkadang dapat menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain:³⁷

1) Sikap

Sikap seseorang biasanya dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Walaupun tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya.

Oskamp mengemukakan bahwa sikap dipengaruhi oleh proses evaluatif yang dilakukan individu. Oleh karena itu, mempelajari sikap berarti perlu juga mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi proses evaluatif antara lain sebagai berikut:

a) Faktor-faktor genetik dan psikologik: sebagaimana dikemukakan bahwa sikap itu

³⁶ Marzuki, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama*, (Yogyakarta: LPPMP UNY, 3 Oktober 2012), hlm 4

³⁷ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik & Praktek*, hlm. 168.

dipelajari, namun demikian individu membawa ciri sifat tertentu yang menentukan arah perkembangan sikap ini. Di lain pihak, faktor fisiologik ini memainkan peranan penting dalam pembentukan sikap melalui kondisi-kondisi psikologik, misalnya usia; semasa muda seseorang suka music *rock & roll* yang suaranya keras, namun setelah tua lebih suka musik klasik.

- b) Pengalaman personal: pengalaman personal yang langsung dialami memberikan pengaruh lebih kuat dari pada pengalaman yang tidak langsung.
- c) Pengaruh orangtua: orangtua sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan anak-anaknya. Sikap orangtua dijadikan *role model* bagi anak-anaknya. Contohnya adalah orang tua pemusik akan cenderung melahirkan anak-anak yang juga senang musik.
- d) Kelompok sebaya atau kelompok masyarakat memberi pengaruh kepada individu. Ada kecenderungan bahwa seorang individu berusaha untuk sama dengan teman sekelompoknya (atau yang biasa disebut *normative belief*).

e) Media massa adalah media yang hadir di tengah masyarakat. Media massa sangat berperan dalam membangun sikap masyarakat.³⁸

2) Emosi

Kata *emosi* diadopsi dari bahasa Latin *emovere* (*e* berarti luar dan *movere* artinya bergerak). Sedangkan dalam bahasa Prancis adalah *emouvoir* yang artinya kegembiraan. Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

Menurut Daniel Goleman, golongan-golongan emosi yang secara umum ada pada manusia dibagi menjadi sebagaimana berikut.

- a) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat: tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- b) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani, diri, kesepian, ditolak,

³⁸ Neila Rhamdani, “*Sikap dan Beberapa Definisi untuk Memahaminya*”, dalam <http://neila.staff.ugm.ac.id/wordpress/wp-content/uploads/2008/03/definisi.pdf>

putus asa, dan kalau menjadi patologis: depresi berat.

- c) Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali kecut: sebagai patologi: fobia dan panik.
- d) Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa pesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali, dan batasujungnya: maniak.
- e) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- f) Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
- g) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- h) Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, ina, aib, dan hancur lebur.³⁹

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan

³⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 411-412.

bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia.

4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konaktif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan atau sebagai reaksi khas yang diulang berkali-kali.

Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah.

5) Konsepsi Diri (*Self-Conception*)

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsepsi diri. Konsepsi diri penting karena biasanya tidak semua orang cuek pada dirinya. Orang yang sukses biasanya sadar bagaimana dia membentuk wataknya. Konsepsi diri itu amat penting untuk diperhatikan bagi siapa saja yang peduli pada pembangunan karakter

e. Tujuan Pendidikan Karakter.

Sebagaimana dalam pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.⁴⁰

Pendidikan Karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.⁴¹

Suyanto menyatakan bahwa, Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

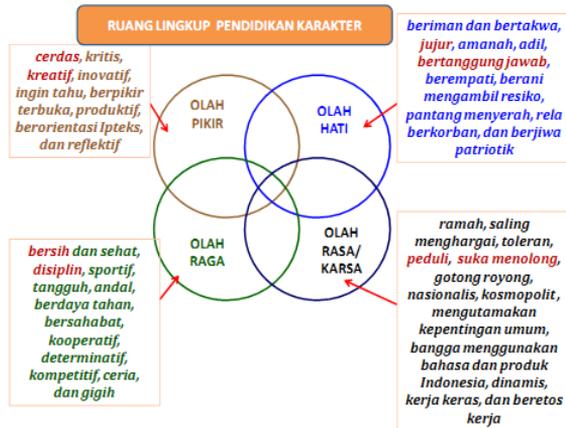
⁴⁰ Novan Ardy Wiyani “*Manajemen Pendidikan Karakter*”, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. 57

⁴¹ Mansyur Ramli, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas, 2011), Hlm 2.

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴²

f. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter.

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat. *Totalitas psikologis* dan *sosiokultural* dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 2.2 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter.⁴³

⁴² Suyanto, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta : DIKTI, 2010), Halaman 3.

g. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sesungguhnya adalah internalisasi nilai-nilai (nilai agama, nilai moral, nilai kewarganegaraan dan nilai-nilai umum). Selanjutnya yang menjadi masalah berkaitan dengan penanaman nilai dalam pendidikan karakter adalah pemilihan nilai. Siapa yang memiliki kewenangan menentukan nilai-nilai itu dan apa saja kriteria penentuan nilai-nilai itu sehingga mempunyai validitas untuk sebuah pendidikan karakter.

Doni Koesoema A. Dalam bukunya “Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global” menjelaskan bahwa semestinya yang mempunyai wewenang untuk menentukan prioritas pendidikan karakter di sekolah adalah lembaga pendidikan itu sendiri. Karena penentuan nilai-nilai yang relevan bagi pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari aspek historis tempat pendidikan karakter itu ingin diterapkan. Bisa saja nilai-nilai tertentu mungkin lebih cocok pada masa tertentu tetapi kurang cocok dalam situasi yang lain. Namun pemerintah juga bertanggung jawab dalam memberikan semacam panduan bagi pendidikan karakter, karena negaralah yang mempunyai perangkat utama yang dapat

⁴³ Mansyur Ramli, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Kemendiknas,2011),Hlm 4.

memaksa setiap lembaga pendidikan melaksanakan idealisme negara, sehingga keutuhan bangsa tetap terjaga.

Selanjutnya, dalam bukunya Bagus Mustakim yang berjudul “Pendidikan Karakter; Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat”, berdasarkan UU No. 17 tahun 2007 tentang rumusan visi dan misi RPJP (Rencana Pembangunan Jangka Panjang) Nasional 2025, sedikitnya ada delapan karakter emas yang harus diterapkan sekolah-sekolah dalam praktik pendidikan dan pembelajaran. Delapan Karakter tersebut diantaranya:⁴⁴

- 1) Etos Spiritual
- 2) Etos Mutu
- 3) Demokratis
- 4) Multikultural
- 5) Kecerdasan Kritis
- 6) Peduli Lingkungan
- 7) Berwawasan Maritim
- 8) Tanggung Jawab Global

Dalam bukunya Masnur Muslih “Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional”, sebagaimana yang disitir oleh *Character Counts Coalition*

⁴⁴ Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter; Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm. 72.

(a project of The Joseph Institut of Ethics) diungkapkan bahwa ada enam pilar-pilar karakter (*The Six Pillars of Character*) yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menginternalisasi nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai itu meliputi:

- 1) *Trustworthiness*, merupakan bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal.
- 2) *Fairness*, merupakan karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- 3) *Caring*, merupakan bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
- 4) *Respect*, merupakan bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- 5) *Citizenship*, merupakan bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- 6) *Responsibility*, merupakan bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.



Gambar 2.3 Enam Pilar Karakter⁴⁵

Selain beberapa nilai-nilai karakter yang telah dipaparkan di atas, ada contoh-contoh nilai-nilai luhur yang bisa diidentifikasi dan diterapkan di sekolah atau lingkungan masyarakat. Nilai-nilai ini diambil dari “*Laporan Workshop Pendidikan Multikultural Pertama*” yang disusun oleh Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) pada tanggal 10-13 April 2008. Nilai-nilai itu antara lain:⁴⁶

⁴⁵ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, hlm. 39.

⁴⁶ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, hlm. 120-122.

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Karakter Beserta Definisinya

No	Nilai-nilai/Karakter	Definisi
1.	Kesetaraan	Memiliki pandangan bahwa manusia dalam suatu keadaan yang sama, manusia ditakdirkan sama sederajat dan memiliki peran masing-masing untuk saling melengkapi, memperlakukan orang lain sederajat tidak memandang perbedadan suku, sosial, ekonomi, golongan, keyakinan, dan sebagainya.
2.	Kasih sayang	Perasaan cinta/sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan melakukan kegiatan/tindakan kepada orang lain atas dasar cinta untuk kebaikan bersama.
3.	Empati	Kesadaran seseorang terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Dengan adanya kesadaran tersebut seseorang mencoba menyeimbangkan perasaan dan pemikiran rasionalnya. Seseorang bisa berempati jika mampu memahami perasaan dan pemikiran orang lain.
4.	Keadilan	Kesadaran untuk memperlakukan orang lain tidak berat sebelah/tidak memihak dan tidak membedakan keberpihakan kepada sesama karena perbedaan warna kulit, golongan, suku, agama, ekonomi, jenis kelamin dsb.
5.	Nasionalisme	Kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu;

		semangat kebangsaan untuk bekerja sama dengan bangsa lain dalam kerangka memajukan bangsa.
6.	Kerjasama	Kesadaran dan kemauan menjalin kerja sama dengan orang lain tanpa memandang perbedaan ras/warna kulit, golongan, suku, agama, ekonomi, jenis kelamin, untuk mencapai kebaikan bersama.
7.	Toleransi	Kesadaran untuk mau menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian, pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan, kelakuan yang berbeda atau yang bertentangan. Toleran juga bisa berarti tenggang rasa atau dapat menghargai perasaan orang lain.
8.	Prasangka baik	Pendapat (anggapan) baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri.
9.	Solidaritas	Sifat (perasaan) solider; sifat satu rasa (senasib). Solider berarti mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu (senasib, sehinia, semalu, dan sebagainya). Solidaritas berarti memupuk rasa kesetiakawanan terhadap semua orang (tidak hanya solider di kelompoknya saja).
10.	Saling percaya	Kesadaran untuk menjunjung tinggi komitmen yang telah dibuat bersama dan yakin bahwa orang lain bisa dipercaya. Menganggap atau yakin bahwa seseorang itu jujur (tidak jahat, dsb) dan punya kemampuan/kelebihan untuk mencapai harapan bersama.
11.	Percaya diri	Kesadaran untuk percaya atas kemampuan dirinya bisa menyumbangkan sesuatu/berpartisipasi di lingkungannya, keyakinan bahwa seseorang dibekali Tuhan dengan suatu kelebihan sehingga bangga

		atas usaha kerasnya/optimis guna mencapai tujuan, tidak ikut-ikutan melakukan sesuatu yang tidak dipahami (punya prinsip sendiri)
12.	Tanggung jawab	Kesadaran untuk mau melakukan sesuatu menjadi kewajibannya, kesadaran dalam melakukan hak dan kewajibannya secara seimbang sehingga dapat tidak mengganggu kepentingan umum, tindakannya dapat dipertanggung jawabkan secara moral dan sosial, berani menanggung segala sesuatu sebagai dampak dari tindakannya (kalau terjadi apa-apa dapat dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb)
13.	Kejujuran	Lurus hati, tidak berbohong (berkata apa adanya), tidak curang/tidak memperlmainkan, dan mengikuti aturan yang berlaku.
14.	Ketulusan	Bersikap sungguh-sungguh dan bersih hati (benar-benar keluar dari hati yang suci), jujur, tidak pura-pura dalam melakukan suatu tindakan untuk orang lain.
15.	Amanah	Kemauan dan kesadaran untuk bisa dipercaya orang lain jika diberi tugas, dapat dipercaya.
16.	Musyawaharah	Kesadaran dan kemauan melakukan pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atau penyelesaian masalah. Dalam musyawarah dituntut sikap tahu diri dan sikap terbuka, artinya tiap orang bukan hanya memiliki hak untuk didengar pendapatnya, tetapi juga memiliki kewajiban untuk mendengar pendapat orang lain.

h. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter.

Untuk merancang kurikulum sekolah KTSP yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter harus ada serangkaian nilai yang diintegrasikan antara lain keutamaan, keindahan, kerja, cinta tanah air, demokrasi, kesatuan, moral dan kemanusiaan.⁴⁷ Strategi implementasi pendidikan karakter sangat beragam dan mencakup:

- 1) Sosialisasi
- 2) Pengembangan regulasi
- 3) Pengembangan kapasitas
- 4) Implementasi dan kerjasama
- 5) Monitoring dan evaluasi

Strategi tersebut dilaksanakan dengan prinsip komprehensif dan memfokus pada tugas, pokok, fungsi dan sasaran masing-masing Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional.

Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional meliputi:

- 1) Sekretariat jenderal kemendiknas
- 2) Ditjen pendidikan dasar
- 3) Ditjen pendidikan menengah
- 4) Ditjen pendidikan tinggi
- 5) Ditjen pendidikan anak usia dini nonformal dan informal

⁴⁷ Novan Ardy Wiyani “*Manajemen Pendidikan Karakter*”, hlm. 94

6) Badan penelitian dan pengembangan.

Untuk menghasilkan pelaksanaan yang maksimal sebagai gerakan nasional, maka strategi implementasi pendidikan karakter dilaksanakan secara terpadu oleh Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional yang didukung secara sinergis oleh Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Dan Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota.⁴⁸

i. Merumuskan indikator perilaku peserta didik

Standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator perilaku peserta didik,. Dalam kaitannya dengan KTSP, Kemendiknas telah menyiapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) berbagai mata pelajaran untuk dijadikan acuan oleh para pelaksana (guru) dalam mengembangkan KTSP pada sekolah masing-masing.

Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan kegiatan sekolah yang dapat diamati. Indikator sekolah dan kelas adalah indikator yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa, indikator bersifat berkembang secara

⁴⁸ Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*,(Jakarta:Prestasi Pustaka Publaisher, 2011) Cet 1, hlm 58

progresif. Indikator sekolah dan indikator kelas yang dibuat dikaitkan dengan nilai-nilai pada pendidikan karakter. Berikut adalah pemetaan indikator perilaku pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Tabel 2.2 Pemetaan indikator perilaku pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Nilai	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
1. Jujur	Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menyediakan fasilitas temuan barang hilang ✓ Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala ✓ Menyediakan kantin kejujuran ✓ Menyediakan kotak saran dan pengaduan ✓ Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan/ujian 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menyediakan fasilitas barang hilang ✓ Tempat pengumuman barang temuan/hilang ✓ Transparansi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala ✓ Larangan menyontek
2. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi dan kemampuan khas 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memberikan pelayanan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi

		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i> tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus ✓ Bekerja dalam kelompok yang berbeda
3. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memberikan catatan kehadiran ✓ Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin ✓ Memiliki tata tertib sekolah ✓ Membiasakan warga sekolah untuk disiplin menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah ✓ Menyediakan peralatan praktek sesuai dengan program studi keahlian 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Membiasakan hadir tepat waktu ✓ Membiasakan mematuhi peraturan ✓ Menggunakan pakaian praktek sesuai dengan program keahliannya ✓ Penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan sesuai program studi keahlian
4. Kerja Keras	Prilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menciptakan suasana kompetisi yang sehat ✓ Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menciptakan suasana kompetisi yang sehat ✓ Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan

	serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya	bekerja keras ✓ Memiliki pajangan tentang slogan atau moto tentang kerja keras	memiliki daya tahan belajar ✓ Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja ✓ Memiliki pajangan slogan atau moto tentang giat bekerja/belajar
--	---	---	--

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka bermaksud mengadakan penelaahan terhadap bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan obyek penelitian yang sedang dikaji. Bahan bacaan yang dimaksud pada umumnya berbentuk makalah, skripsi, tesis, dan disertasi, baik yang belum maupun yang sudah diterbitkan.⁴⁹

Sejauh pengetahuan peneliti, belum ada skripsi dari mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam program S1 di IAIN Walisongo yang melakukan penelitian tentang manajemen kurikulum pendidikan karakter . Akan tetapi penelitian yang berkenaan dengan *Manajemen Kurikulum* dalam dunia pendidikan maupun yang berkaitan dengan pendidikan karakter, baik kualitatif maupun kuantitatif pernah dikaji oleh peneliti lain. Beberapa hasil

⁴⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif; dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 162.

penelitian yang mempunyai relevansi dengan skripsi yang peneliti bahas, di antaranya adalah:

1. Buku yang disusun oleh Muhammad Nurul Huda dan Tim Direktorat Pendidikan Madrasah 2010, buku yang berjudul *“Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam”* buku ini diterbitkan oleh Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, yang isinya memaparkan tentang pentingnya madrasah untuk mereformulasikan tujuan dan metodologi pendidikan sehingga mampu membentuk karakter para peserta didik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh M. Sofyan al-Nashr (2010) tentang , Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Menetapkan perkara yang benar dengan ilmu dan perbuatan. Semarang 2010, dengan skripsinya yang berjudul *“Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Tela’ah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid”* Memaparkan bagaimana konsep KH. Abdurrahman Wahid mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal serta implementasinya dalam pendidikan nasional.
3. Roh Agung Dwi Wicaksono (063111015), Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2011, dengan skripsinya yang berjudul *“Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang”* skripsi ini memaparkan tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam pembelajaran materi akidah

akhlak di sebuah lembaga pendidikan.

4. Maskur (043311048), Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009. dengan skripsinya yang berjudul "*Manajemen Kurikulum Di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah*". Skripsi ini memaparkan tentang manajemen kurikulum yang ada di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, yang sangat mengerti masyarakat yang sederhana, kemudian membuat lembaga sekolah yang terjangkau dan mengedepankan serta mengembangkan potensi, bukan nilai sebagai target, namun karya menjadi tolok ukur kualitas.

Dan dari tulisan-tulisan tersebut penulis belum menemukan suatu pembahasan yang mendetail mengenai Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter yang ada di sekolah. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk membahas permasalahan tersebut dengan mengambil studi kasus di SMK Roudlotul Mubtadiin Balekambang Nalumsari Jepara yang menitik beratkan pada Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter.